

[Komentari 4]



**Komunis Merupakan Kekuatan
yang Menentang Alam**

[Komentar 4]

Komunis Merupakan Kekuatan yang Menentang Alam

Orang Tiongkok sangat menaruh perhatian pada “Dao” (Tao). Pada zaman dahulu seorang raja lalim dijuluki sebagai “Raja Dungu tanpa Dao”. Jika mengerjakan sesuatu pekerjaan tidak sesuai dengan standar moral yang telah diakui umum sebagai “tanpa prinsip”. Sampai-sampai petani yang memberontak pun mengeluarkan semacam spanduk besar yang bertuliskan “Mewakili langit melaksanakan Dao”. Lao Tze mengatakan hanya berdasarkan “Dao”-lah tercipta langit dan bumi.

Akan tetapi hampir seratus tahun ini, roh komunis menyerbu dengan dentuman yang keras, terbentuklah sebersit tenaga yang bertentangan dengan alam dan kemanusiaan, hingga terjadilah berbagai kesengsaraan dan tragedi, juga mendorong peradaban manusia ke jurang kehancuran. Roh komunis ini mengkhianati “Dao” dengan melakukan berbagai macam tindakan yang biadab, melawan langit dan bumi, hingga menjadi semacam kekuatan sangat jahat yang menentang alam semesta.

“Manusia mengikuti bumi, bumi mengikuti langit, langit mengikuti hukum Dao, Dao mengikuti hukum alam”. Sejak dahulu orang Tiongkok percaya dan mematuhi bahwa langit dan manusia menyatu, manusia menyatu dengan langit dan bumi, hidup saling bergantung. Aturan langit tidak berubah, mempunyai aturan peredaran, bumi mengikuti ketepatan waktu maka ada empat musim. Manusia menghormati langit dan bumi, berterima kasih dan menyayangi keberuntungan yaitu yang disebut sebagai “peluang, letak geografis yang menguntungkan, dukungan rakyat”. Dalam konsep pikiran masyarakat Tionghoa, astronomi, geografi, penanggalan, kedokteran, kesusastaan, sampai kepada struktur masyarakat, semuanya sejalan dengan pengertian ini.

Akan tetapi, komunis mempropagandakan bahwa “Manusia pasti

akan menang melawan langit”. “Filsafat konflik” komunis meremehkan alam semesta. Mao Zedong berkata, “Berperang dengan langit asyiknya tak terhingga, berperang dengan bumi asyiknya tak terhingga, berperang dengan manusia asyiknya tak terhingga”. Mungkin komunis mendapatkan keasyikan yang sesungguhnya, akan tetapi rakyat telah membayar dengan pengorbanan pahit atas kegembiraan ini.

I. Bertempur Melawan Masyarakat, Menghancurkan Kemanusiaan.

Kebaikan dan kejahatan diputarbalikkan tanpa perikemanusiaan.

Manusia, pertama-tama hidup menurut alamnya, kemudian baru menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. “Pada awalnya, watak hakiki manusia adalah baik; semua orang mempunyai rasa belas kasih”. Penilaian orang terhadap benar atau salah, baik dan jahat, kebanyakan adalah bawaan lahiriah. Akan tetapi bagi Partai Komunis Tiongkok (PKT), manusia itu seperti binatang atau bahkan seperti mesin. Apakah itu seorang kapitalis ataupun proletar, dari kacamata mereka semuanya adalah hanya materi.

Tujuan komunis ialah mengendalikan manusia, berangsur-angsur merubah manusia menjadi pemberontak yang revolusioner. Marx berkata, “Kekuatan materi harus dihancurkan dengan kekuatan materi.” Marx percaya bahwa sebuah teori, jika sudah menguasai massa, bisa dirubah menjadi kekuatan materi. Menurutnya, seluruh sejarah manusia tak lain adalah perubahan yang terus menerus dari sifat kemanusiaan, dan sifat kemanusiaan itu nyatanya adalah watak kelas. Marx beranggapan bahwa segala sesuatunya tidak ada yang disebut pembawaan sejak lahir. Semuanya dihasilkan dari lingkungan. Dia berpendapat bahwa umat manusia, secara keseluruhannya adalah “individu masyarakat”, dia tidak setuju dengan konsep “manusia alam”.

Lenin percaya bahwa teori dari Marx tidak mungkin bisa diterapkan secara wajar dalam kelas buruh, harus di indoktrinasi dari

luar. Walaupun Lenin telah mencurahkan segala pikirannya, tetap tidak bisa membimbing para buruh merubah konfliknya yaitu dari konflik ekonomi menjadi konflik politik untuk merebut kekuasaan. Maka dari itu dia menaruh harapan pada “Teori refleks bersyarat”-nya Ivan Petrovich Pavlov yang meraih hadiah Nobel. Lenin percaya bahwa teori tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi kelas buruh di seluruh dunia. Lebih-lebih Trotsky berkhayal bahwa “Refleks Bersyarat” tidak hanya bisa merubah seseorang secara batiniah, tetapi juga secara fisik. Sama seperti anjing yang mengeluarkan air liurnya setelah mendengarkan bel makan siang berdering. Membuat tentara maju terus pantang mundur setelah mendengarkan suara pistol, rela mengorbankan jiwa untuk Partai Komunis.

Sejak dulu, orang yakin bahwa dengan giat bekerja bisa mendapatkan imbalan, melalui rajin bekerja membuat hidup serba berkecukupan yang didambakan oleh setiap insan. Sedangkan gemar makan malas bekerja, tidak bekerja tapi mendapatkan, dipandang sebagai tidak bermoral. Komunis sama seperti wabah menyebar ke seluruh negeri. Setelah masuk ke dalam masyarakat, PKT mendorong para preman dan pemalas untuk merampas tanah, dan membaginya. Tindakan semacam ini semuanya dilegalkan secara terang-terangan.

Semua orang mengerti orang yang lebih tua senang jika yang muda itu baik, sedangkan tidak menghormati orang yang lebih tua adalah kelakuan tidak baik. Di jaman dulu pendidikan kaum penganut Konfusius dibagi menjadi pendidikan tingkat atas dan tingkat dasar. Sebelum umur 15 tahun diberikan pendidikan dasar, isi pelajarannya adalah mengenai kesehatan, tingkah laku dan tutur kata. Setelah itu pendidikan tingkat atas dititikberatkan pada moral dan filsafat Konfusius. Akan tetapi komunis dalam gerakan kampanyenya mengkritik Lin Biao dan Konfusius serta terhadap martabat guru, telah membuat standar moral tersebut terhapus seluruhnya dari benak generasi muda.

Orang zaman dahulu berkata: “Sekali menjadi guru saya, maka selama hidup saya akan menghormatinya sebagai ayah saya.” Apa yang kita saksikan

di masa Tiongkok dikuasai oleh Partai Komunis?

Pada 5 Agustus 1966, di salah satu SMA wanita yang merupakan bagian dari Universitas Pendidikan Guru di Beijing, ada seorang guru bernama Bian Zhongyun. Oleh murid-murid wanitanya, dia dipaksa memakai topi tinggi, sekujur badannya disiram tinta, di arak keliling jalanan, dadanya digantungi kartu hitam, dipaksa berlutut, dipukul pakai kayu yang berpaku, disiram dengan air panas serta cara penganiayaan lainnya hingga menemui ajal.

Di salah satu SMA yang merupakan bagian Universitas Beijing, kepala sekolah wanitanya dipaksa oleh murid-murid menabuh ember rusak sambil berteriak “Saya adalah setan dan siluman”. Rambutnya digunting habis dengan seenaknya, kepalanya dipukul hingga berdarah, didorong jatuh dan merangkak di tanah.

Semua orang menyetujui bahwa bersih itu baik, sedangkan kotor itu tidak baik. Akan tetapi komunis mempropagandakan bahwa: Orang baik adalah orang yang “sekujur tubuh berlumpur, tangan menjadi kapalan”, atau “tangan berwarna hitam, di kaki ada tahi sapinya”. Cara berpikir orang semacam inilah yang disebut sebagai berpikiran merah, baru diperbolehkan sekolah di perguruan tinggi, jadi anggota partai, naik pangkat, menjadi penerus komunis yang merah.

Kemajuan umat manusia adalah kemajuan ilmu pengetahuan, akan tetapi di bawah kekuasaan komunis, ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak baik. Para ilmuwan dijuluki sebagai “kaum intelektual busuk”, orang yang berkebudayaan harus belajar dari orang yang tak berbudaya, harus menerima didikan lagi dari petani miskin baru bisa memulai kehidupan baru. Demi terlaksananya pendidikan ulang bagi kaum intelektual, para guru dari Universitas Qinghua dikirim ke pulau Liyu di Nanchang, Propinsi Jiangxi. Daerah ini terkenal dengan cacing pengisap darahnya, bahkan kamp rehabilitasi yang semula berada di sana pun terpaksa pindah tempat. Begitu para guru dan dosen serta para intelektual menyentuh air sungai, segera terjangkit penjakit. Semuanya terjangkit *cirrhosis* hati, busung perut, banyak

orang kehilangan kemampuan untuk bekerja.

Khmer Merah di Kamboja yang dihasut oleh Zhou Enlai, meningkatkan penindasan terhadap para ilmuwannya hingga mencapai puncak kesempurnaan. Perlu dilakukan pembentukan kembali bagi siapa pun yang mempunyai pemikiran mandiri, dengan cara pembasmian jiwa sampai pelenyapan jasmani. Dari tahun 1975 hingga 1978, seperempat dari jumlah penduduk Kamboja telah dibunuh. Ada orang yang tidak bisa terhindar dari pembunuhan ini hanya karena di pipinya terdapat bekas kaca mata.

Setelah kemenangan Khmer Merah pada 1975, Pol Pot mulai membangun impian sosialisme, yaitu “surga masyarakat sosialis” yang tidak mengenal adanya perbedaan kelas, tidak ada perbedaan antara kota dan desa, tidak ada mata uang, tidak ada transaksi perdagangan. Pada akhirnya keluarga juga bubar, dibentuk barisan pekerja laki-laki, barisan pekerja wanita. Semua dipaksa bekerja, makan bersama di kuili nasi besar, sama-sama memakai seragam revolusi berwarna hitam atau seragam militer. Suami istri hanya bisa berkumpul satu kali seminggu setelah mengantongi ijin.

Komunis mengatakan dirinya tidak takut dengan langit, tidak takut dengan bumi, berkhayal merubah jagat raya, padahal adalah mengingkari kekuatan dan unsur lurus alam semesta ini. Mao Zedong berkata: “Di setiap abad, berbagai bangsa melakukan bermacam-macam revolusi besar. Membersihkan yang lama, mengganti dengan yang baru, semua itu adalah perubahan besar bagai proses hidup dan mati, berhasil atau musnah. Pemusnahan alam pasti tidak berakhir pada pemusnahan saja, tidak diragukan bahwa disini musnah disana pasti jadi. Saya mengharapkan kemusnahan, sebab musnahnya alam semesta lama dapat diganti dengan alam semesta baru, yang mestinya adalah lebih baik dari alam semesta yang lama!”

Prinsip yang tepat dan layak adalah mengasihi antar sesama, suami istri, anak, ayah ibu, teman, sehingga antar sesama manusia terjalin hubungan yang normal dan terbentuklah masyarakat. Melalui bermacam-macam gerakan politik yang tak pernah berhenti, Partai Komunis Tiongkok telah merubah manusia menjadi serigala. Bahkan buas dan kejamnya melebihi macan dan serigala.

Sebuas-buasnya macan tidak akan memakan anaknya, tetapi di bawah kekuasaan PKT, ayah ibu, anak, suami istri saling membongkar, kasus memutuskan hubungan keluarga terjadi di mana-mana.

Pada tahun 1960-an pada sebuah sekolah dasar di Beijing, seorang guru wanita sewaktu mendiktekan kata-kata baru pada murid-muridnya secara tidak hati-hati meletakkan kata-kata “sosialisme” dan “runtuh” menjadi satu. Kejadian itu dibongkar oleh murid-muridnya. Setelah itu setiap hari dia dikritik dan diganyang, ditempeleng oleh yang laki-laki. Anak perempuannya memutuskan hubungan dengan ibunya, bagaikan rumput yang mengikuti arah angin politik, dia langsung membongkar ibunya di depan kelas tentang “arah perkembangan baru pertempuran dalam kelas” si ibu. Setelah itu selama bertahun-tahun pekerjaan si ibu guru tersebut adalah membersihkan toilet sekolah.

Mereka yang telah melewati masa Revolusi Kebudayaan tidak akan melupakan kisah Zhang Zhixin saat dipenjarakan. Polisi penjara tanpa perikemanusiaan telah berkali-kali menelanjinginya, tangan diborgol di belakang, dimasukkan ke ruang tahanan pria, dibiarkan diperkosa secara bergilir, yang akhirnya jiwanya terganggu. Meskipun demikian, sewaktu akan dieksekusi, kuatir dia meneriakkan slogan, algojo penjara langsung menekan kepalanya di atas batu bata, tanpa dibius tenggorokannya langsung digorok....

Meskipun penindasan terhadap Falun Gong terjadi baru beberapa tahun belakangan ini, PKT masih tetap menggunakan cara-cara lama yaitu membuat permusuhan dan menghasut terjadinya tindakan kekerasan.

Partai Komunis mengekang sifat hakiki manusia yang baik dan jujur, sebaliknya menghasut, membiarkan dan memanfaatkan sifat jahat manusia untuk memperkuat kekuasaannya. Gerakan yang bersifat jahat berkali-kali dilakukan, sehingga orang yang berhati nurani pun merasa ngeri akan kekerasan itu dan terbenam dalam kebungkaman. Komunis secara sistematis telah merusak hampir semua pengertian umum tentang moral yang ada di alam semesta ini. Konsep “tahu malu akan perbuatan jahat” yang telah dipertahankan manusia selama ribuan tahun telah sirna. Sebaliknya orang menjadi tidak tahu malu berbuat jahat.

Kejahatan yang melampaui unsur saling mendorong dan mengatasi.

Lao Tze berkata bahwa di dunia ini terdapat unsur saling menghidupi dan saling membatasi. Manusia tidak hanya terbatas menjadi baik dan buruk, di dalam diri manusia sendiri secara bersamaan juga terdapat unsur baik dan jahat.

Dao zhi, ikon yang dianggap mewakili perampok, tapi dia berkata pada bawahannya bahwa “perampok juga mempunyai Dao”. Katanya lebih lanjut, “Menjadi penyamun harus bijaksana, gagah berani, adil, arif dan berperikemanusiaan.” Dengan kata lain, meskipun jadi penyamun tidak boleh bertindak sewenang-wenang, masih harus mematuhi aturan yang ada.

Menengok kembali sejarah PKT, boleh dikatakan penuh dengan penipuan dan pengkhianatan, tidak ada aturan apa pun yang mengekang. Misalkan perampok pun mengutamakan “keadilan”, bahkan tempat membagi hasil rampokan pun disebut sebagai “ruang berkumpul keadilan untuk membagi pendapatan.” Akan tetapi dalam tubuh PKT antara sesama teman jika menemui bahaya, segera saling membongkar, memukul orang yang sudah jatuh, bahkan memfitnah dan mengada-ada.

Contohnya Peng Dehuai. Mao Zedong yang terlahir dari petani, sudah pasti tahu bahwa sepetak tanah tidak mungkin menghasilkan 130.000 kati beras, dan secara pasti tahu bahwa ucapan Peng Dehuai itu jujur. Mao tentunya juga tahu bahwa Peng Dehuai tidak berniat merebut kekuasaannya, bahkan telah menyelamatkan hidupnya. Ketika perang PKT melawan Kuomintang, Peng dengan 20.000 pasukannya mati-matian melawan pasukan Hu Zongnan yang berjumlah 200.000, beberapa kali menolong nyawa Mao Zedong. Namun ketika Peng Dehuai hanya mengkritik Mao dengan dua patah kata, Mao segera membuang puisi yang pernah dia buat untuk Peng ke dalam tong sampah. Mao kemudian menvonis mati Peng, dengan demikian dapat dikatakan tak mengenal balas budi bahkan meniadakan rasa keadilan.

PKT memerintah bukannya dengan kebajikan dan kebaikan melainkan membunuh dengan bengis dan kejam, tidak berperikemanusiaan. Sesama

anggota saling berperang, bermusuhan, tidak setia. Boleh dikata, komunis telah mengabaikan batas terendah dari ‘Perampok juga ada Dao-nya’, kejahatannya sudah melampaui prinsip saling mendorong dan mengatasi di antara kelima unsur yang berada di alam semesta ini. PKT telah merusak watak manusia wajar secara total. Tujuannya mengacaukan kriteria antara baik dan jahat, mengacaukan aturan alam, sangat pongah dan tak tahu diri. Arogansi ini dengan sendirinya tidak akan terhindar dari akhir kemusnahan.

II. Bertempur dengan Bumi, Melanggar alam, Petaka Tiada Batas.

Pertempuran kelas yang berkepanjangan sampai ke alam

Jin Xunhua, seorang siswa lulus SMU pada 1968 di Wu Song, Shanghai menjadi pengurus tetap dari kelompok Hongdahui. Maret 1969, naik gunung turun ke desa di Heilongjiang. Pada 15 Agustus 1969 terjadi air bah, dua tepi sungai mengalami genangan air yang sangat luas, untuk menyelamatkan dua buah tiang listrik hasil kerja timnya, Jin Xunhua melompat ke dalam arus deras hingga kehilangan nyawanya.

Berikut catatan harian Jin Xunhua semasa hidupnya :

Tanggal 4 Juli

Saya sekarang mulai merasakan pertarungan kelas yang sengit dan meruncing di pedesaan. Sebagai seorang prajurit Garda Merah Mao, saya mempersiapkan diri sepenuhnya, menggunakan pemikiran Mao yang tak pernah kalah memberikan pukulan keras yang langsung kepada kekuatan reaksioner, walau harus berkorban juga harus dengan penuh kerelaan. Demi mengukuhkan kediktatoran proletar, lalu giat bertempur! bertempur! bertempur!

Tanggal 19 Juli

Keganasan dan kecongkakan barisan xx, musub kelas, masih menjadi-jadi. Pemuda terpelajar datang ke pedesaan, untuk ikut serta dalam tiga gerakan dalam revolusi besar yang ada di pedesaan. Pertama dan yang paling sengit adalah, pertarungan kelas. Kita memang seharusnya bergantung pada petani miskin dan petani sedang lapisan bawah,

menggerakkan massa, agar kegarangan musuh dapat ditekan. Kita pemuda terpelajar harus senantiasa menjunjung tinggi bendera merah agung ideologi Mao, selalu tidak melupakan pertarungan kelas, selalu tidak lupa pada kediktatoran proletar.

Jin Xunhua bercita-cita memerangi langit bertempur dengan bumi, dan mengubah manusia datang ke pedesaan. Dari catatan hariannya dapat dilihat bahwa alam pikirannya penuh dengan pikiran “bertempur”. Dia melaksanakan pemikiran “bertempur dengan manusia” terhadap alam ini, pada akhirnya kehilangan nyawa. Jin Xunhua adalah salah satu contoh dari filsafat bertempur; bersamaan itu tanpa keraguan dia adalah korbannya.

Frederick Engels mengatakan bahwa kebebasan adalah refleksi dari ketidakpastian. Mao Zedong menambahkan: “dan reformasi dunia”. Penambahan ini bagai menambahkan biji mata pada lukisan naga. Sesungguhnya hal ini sudah cukup menunjukkan sikap PKT terhadap alam, yaitu mereformasi alam. “Kepastian” yang dikenal komunis adalah materi buta, tidak dapat menjelaskan sumber “hukum/aturan”. Mereka beranggapan bahwa dengan mengembangkan pengenalan inisiatif subjektif manusia akan mengerti hukum objektif, sudah dapat menaklukkan alam dan manusia. Komunis telah memporakporandakan Rusia dan Tiongkok, dua bidang “sawah percobaannya”.

Lagu rakyat *Dayuejin*, selama Lompatan Jauh ke Depan, menggambarkan kedunguan dan kebodohan PKT: “Biarkan gunung menundukkan kepala, biarlah sungai menyingkir”. Di langit tidak ada raja giok, di bumi tidak ada raja naga. Akulah raja giok, akulah raja naga. Kuperintahkan tiga pegunungan dan lima bukit untuk menyingkir dan membuka jalan, Aku telah datang!”

Partai Komunis datang! Dia telah merusak dunia yang seharusnya harmonis, dia telah merusak keseimbangan alam.

Merusak alam, menanggung sendiri akibat buruknya

Partai Komunis Tiongkok melaksanakan kebijakan pertaniannya

dengan bahan pangan sebagai kunci semua programnya. Secara besar-besaran mereklamasi tanah yang tidak sesuai untuk pertanian yaitu tanah pegunungan dan padang rumput; menguruk/menimbun sungai, danau dan laut yang berada di Tiongkok. Apa akibatnya? PKT menyatakan hasil pangan tahun 1952 sudah melebihi hasil pada masa Pemerintahan Nasional, tetapi yang tidak dibocorkan oleh PKT adalah: sampai 1972, total hasil pangan Cina baru melewati total hasil pada dinasti Qing saat pemerintahan Qianlong. Sampai saat ini rata-rata hasil pangan per kapita, masih jauh tertinggal dari masa Dinasti Qing; hanya 1/3 dari masa kejayaan pertanian pada dinasti Song.

Penebangan hutan yang kacau balau dan serampangan, pembendungan sungai, pengurukkan laut mengakibatkan lingkungan ekologi di Tiongkok mengalami kerusakan besar. Kini ekosistem di Tiongkok sudah diambang kehancuran. Pemutusan aliran Sungai Hai, Sungai Huang, Sungai Huai dan pencemaran Sungai Yangtze, nadi yang menjadi sandaran hidup bangsa Tionghoa diputus sepenuhnya. Dengan hilangnya padang rumput di Gansu, Qinghai, Mongolia dalam dan Xinjiang ini, menyebabkan gulungan pasir kuning menerjang ke dataran tengah.

Pada tahun 1950-an, PKT di bawah pengawasan para profesional Rusia, telah membangun PLTA “Sanmenxia” di Sungai Huang. Aliran listrik yang dihasilkan sampai kini hanya setara dengan yang dihasilkan oleh sebuah sungai berukuran sedang (Sungai Huang adalah sungai terbesar ke-2 di Tiongkok), bahkan menyebabkan timbunan pasir di hulu, dasar sungai menjadi tinggi. Jika terjadi air bah yang agak besar, penduduk di sekitarnya mengalami kerugian besar atas harta dan nyawanya. Tahun 2003, banjir Sungai Wei dengan puncak tertinggi debit airnya 3.700 m³ per detik, hanya merupakan banjir biasa yang dialami setiap tiga sampai lima tahun sekali; tetapi bencana yang diakibatkan merupakan bencana yang tak pernah ditemui dalam kurun waktu 50 tahun sebelumnya.

Di Zhumadian, Provinsi Henan telah dibangun beberapa waduk besar. Tahun 1975, penopang tanggulnya beruntun runtuh, dalam waktu singkat selama dua jam, menelan korban 60.000 orang, jumlah total yang

meninggal mencapai 200.000 jiwa.

Yang perlu dijelaskan di sini adalah bahwa tindakan sesuka hati PKT terhadap tanah Tiongkok masih berlanjut. Dam besar di Sungai Yangtze, air selatan dipindahkan ke utara. Semua ini menelan biaya yang sangat besar dan bermaksud merubah ekosistem alam. “Melawan bumi” yang berskala menengah kecil macamnya beraneka ragam. Lebih dari itu, ada orang yang mengusulkan jalan tembus di dataran tinggi Qinghai-Tibet dengan menggunakan bom atom, agar lingkungan alam Tiongkok Barat bisa berubah, sifat pongah dan meremehkan bumi ini membuat orang sedunia terbelalak, tetapi tidak jauh dari dugaan orang.

Leluhur kita mengatakan bahwa manusia harus bersikap menerima langit mematuhi bumi, hormat pada alam.

Komunis dengan sikap bertempur dengan langit melawan bumi, bertindak secara serampangan terhadap bumi. Tindakan sewenang-wenang ini bertentangan dengan langit dan bumi; pada akhirnya pasti mendapatkan ganjaran dari langit dan bumi serta hukuman dari alam.

III. Bertempur dengan Langit, Menindas Kepercayaan, Menyangkal Kepercayaan Ortodoks dan Menolak Percaya Tuhan

Kehidupan yang terbatas bagaimana dapat mengenal ruang waktu yang tak terbatas?

Einstein pernah ditanya oleh anaknya, Edward: “Ayah, mengapa anda sangat ternama?” Einstein menjawab: “Apakah kamu melihat seekor kumbang buta yang berjalan di atas bola kulit itu? Ia tidak merasa bahwa jalan yang dilaluinya berliku, tetapi Einstein mengetahuinya.” Kalimat ini artinya sangat mendalam, orang Tiongkok berkata: “Tidak mengenal wajah asli Gunung Lu, karena mereka berada di gunung itu.” Jika ingin mengenal suatu sistem, maka harus diamati dari luar sistem itu. Namun menggunakan jiwa manusia yang terbatas ini untuk meneliti ruang waktu yang tidak terbatas, manusia tidak akan dapat mengetahui keseluruhannya, maka alam

akan menjadi misteri manusia yang abadi.

Halangan yang tidak bisa dilewati oleh ilmu pengetahuan tentunya metafisika. Hal tersebut logis jika menjadi kategori “kepercayaan”.

Keyakinan orang semacam ini, dalam pergerakan batinnya, penghayatan dan pemikirannya terhadap jiwa, ruang waktu dan alam semesta sama sekali bukan kategori pengaturan dari suatu partai politik. “Milik Tuhan kembali ke Tuhan, milik setan kembali ke setan.” Namun PKT mengandalkan pengertiannya terhadap jiwa dan alam semesta yang minim dan menggelikan. Semua yang di luar teori, mereka anggap “takhayul”. Mereka yang percaya akan Tuhan masih akan dicuci otaknya, diubah, dikritik, bahkan sampai pada pelenyapan jasmani.

Sesungguhnya, ilmuwan yang pandangannya terhadap alam semesta sangat terbuka dan luas, tidak akan menggunakan pengetahuan yang terbatas untuk menyangkal “hal yang belum diketahui” yang tak terbatas. Ilmuwan yang ternama, Newton, pada 1678 menerbitkan karya besarnya “Prinsip Matematika”. Dalam buku itu Newton mengurai secara terperinci tentang prinsip mekanika, menjelaskan pasang dan surut, pergerakan planet, juga memperhitungkan pola pergerakan tata surya. Newton yang telah memperoleh keberhasilan dan kehormatan besar tentang bukunya, selalu menjelaskan bahwa semua hanya melukiskan semacam gejala saja, dia tidak akan berani berdiskusi tentang apa arti sebenarnya Yang Maha Kuasa menciptakan alam semesta ini. Sewaktu cetakan kedua “Prinsip Matematika” diterbitkan, dalam buku itu Newton pernah menuliskan sebaik kata yang menyatakan keyakinannya: “Semua sistem besar yang sempurna dan indah ini termasuk matahari, planet dan komet, hanya tercipta dari tangan Tuhan Yang Maha Esa...sama seperti orang buta yang tidak akan pernah mengerti tentang warna, kita sama sekali tidak paham terhadap cara Tuhan memahami segala materi di dunia ini”.

Kita tidak perlu memasalahkan apakah surga itu ada, atau apakah seorang kultivator bisa mencapai kondisi kembali ke jati diri, orang yang benar-benar percaya pada agama ortodoks percaya akan adanya hukum karma, prinsip hubungan antara sebab dan akibat. Yang jelas kita akan sepakat bahwa kepercayaan ortodoks bisa mempertahankan moral manusia

pada standar tertentu. Dari Aristoteles hingga Einstein, mereka semua percaya bahwa ada suatu hukum universal dalam alam semesta ini. Manusia dengan tak mengenal lelah, melalui berbagai macam cara meneliti prinsip alam. Maka selain penelitian melalui ilmu pengetahuan, bukankah agama, kepercayaan dan kultivasi juga mungkin merupakan jalan dan cara lain untuk menemukan kebenaran?

Komunis Tiongkok menghancurkan kepercayaan lurus ortodoks manusia

Semua bangsa dalam sejarah dunia ini percaya akan adanya Tuhan, atau yang maha tinggi. Kepercayaan ini, dan juga kepercayaan akan hukum sebab dan akibat bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, kejahatan akan dibalas dengan kejahatan membuat manusia bisa mengekang diri, dan dapat mempertahankan moral masyarakat pada standarnya. Dari dulu hingga sekarang, baik aliran ortodoks di Barat maupun aliran Konfusius, Budha dan Tao di Timur, semua mengajarkan kepada manusia bahwa kebahagiaan yang sejati adalah datang dari kepercayaan pada dewa, hormat pada langit, baik pada sesama, menghargai berkah yang diterima dan tahu membalas budi.

Pemikiran dasar paham komunis adalah atheisme, mempropagandakan tidak adanya dewa, Budha, dan Tao, tidak ada kehidupan sebelumnya dan kehidupan mendatang, tidak ada karma. Karena itu, negara-negara komunis memberi semangat pada rakyat jelata dan para gelandangan proletar untuk tidak percaya pada dewa, tidak perlu membayar karma, tidak perlu patuh pada hukum, sebaliknya harus memberontak untuk menjadi keluarga kaya dengan jalan kekerasan dan tipu muslihat.

Jaman dulu di Tiongkok, walaupun para kaisar menganggap diri mereka tinggi, namun masih menyebut diri mereka sebagai anak-anak surga. Di bawah kuasa dan kendali “takdir dari surga” sering kali kaisar mengeluarkan maklumat menyalahkan diri sendiri, mohon pengampunan padanya. Komunis menetapkan diri mewakili “takdir dari surga”, dengan apa yang disebut tiada hukum, tiada Tuhan, sama sekali tanpa batasan,

akibatnya tercipta dunia neraka di mana-mana.

Marx, bapak komunisme, beranggapan bahwa agama ibarat candu yang melumpuhkan semangat rakyat. Dia takut jika semua orang percaya akan dewa dan Tuhannya, maka tidak akan menerima paham komunisnya. Bab pertama dari buku *Dialektika Alam* yang ditulis oleh Engels berisi kritikan terhadap hal-hal mistik.

Engels pernah berkata: “Segala hal yang ada pada abad pertengahan dan sebelumnya, harus dibuktikan alasan-alasan keberadaannya di depan meja pengadilan rasional manusia”. Dengan ucapannya ini, dia telah menempatkan dirinya dan Marx sebagai hakim di belakang meja pengadilan. Bakunin, seorang anarkis yang juga adalah teman Marx, telah menggambarkan Marx sebagai, “Dia bagai Tuhan bagi orang-orang. Dia tidak bisa menerima orang lain sebagai Tuhan kecuali dirinya. Dia menghendaki orang lain memujanya bagai dewa, menjadikannya idola untuk disembah sujud, jika tidak, akan dihukum atau dianiaya”.

Bagi orang-orang komunis yang berniat jahat, kepercayaan tradisional ortodoks dianggap merupakan rintangan alam.

Penganiayaan Partai Komunis Tiongkok terhadap agama boleh dikatakan sudah pada taraf kegila-gilaan. Pada saat Revolusi Kebudayaan, banyak kuil yang dihancurkan, para biksu digiring ke jalan. Di Tibet, 90 persen kuil mengalami kerusakan, dan hingga saat ini masih ada ribuan anggota Nasrani dipenjarakan. Ignatius Kardinal Kung Pin Mei, seorang pastor Katolik di Shanghai dipenjarakan selama 30 tahun oleh PKT, tahun 1980-an baru bisa pergi ke Amerika. Menjelang meninggal dunia di usia 90 tahun lebih, dia membuat surat wasiat yang berbunyi: “Tunggu sampai komunis sudah tidak berkuasa di Tiongkok, pindahkan kuburan saya kembali ke Shanghai”. Seseorang karena kepercayaannya, telah mendapatkan perlakuan kejam dari kekuatan jahat. Seorang diri secara rahasia dipenjarakan selama 30 tahun lebih; PKT telah berkali-kali memaksanya, asalkan mau menyetujui “tiga komitmen patriot” dari PKT, dia akan dilepas. Beberapa tahun belakangan ini, PKT juga melakukan penindasan terhadap para kultivator Falun Gong yang percaya akan “Sejati, Baik, Sabar”,

hal ini merupakan kelanjutan PKT untuk “memerangi langit”.

Partai Komunis yang atheis bermaksud memimpin dan mengekang kepercayaan manusia kepada Tuhan. “Bertempur dengan langit, asyiknya tak terhingga”; sungguh sangat menggelikan, sifat keangkuhan yang tidak dapat dilukiskan.

Penutup

Realisasi paham komunis telah mengalami kegagalan total di seluruh dunia. Pemimpin dari negara besar komunis yang terakhir di dunia, yaitu Jiang Zemin, di bulan Maret 2003 pernah berkata kepada wartawan *Washington Post*: “Ketika muda saya percaya bahwa komunisme akan segera tiba, tetapi sekarang saya tidak lagi mengira demikian.” Sampai saat ini yang benar-benar percaya akan paham komunis sudah sangat sedikit.

Kegagalan gerakan komunisme sudahlah pasti, karena melanggar hukum alam, berlawanan dengan jalan Tuhan. Sebersit kekuatan yang melawan alam, maka sudah pasti mendapat hukuman dari Yang Maha Kuasa.

Partai Komunis Tiongkok meskipun berkali-kali berganti rupa, berkali-kali dapat melewati masa krisis, tetapi dunia melihat jelas akan akhir kesudahannya. Selebar demi selebar PKT menanggalkan mantelnya yang indah, hingga tampaklah jelas wujud keiblisannya, kekejamannya. Tidak punya malu dan melawan alam. Sampai hari ini masih mengekang pikiran orang, dan membunuh etika moral manusia. Komunis masih merupakan bencana yang amat besar bagi peradaban manusia, moral, perdamaian dan kemajuan.

Alam semesta yang luas ini membawa kehendak langit yang tak dapat dilawan, boleh dikatakan sebagai tekad dewa, atau sebagai hukum alam, juga boleh dikatakan sebagai kekuatan alam. Bila manusia menaruh hormat pada kehendak alam, patuh pada alam, mengindahkan alam semesta, memperhatikan dan mengasihi semua kehidupan, barulah mempunyai kemungkinan untuk memiliki masa depan.